

PERUBAHAN ANTROPONIMI DALAM MASYARAKAT JAWA

THE DYNAMICS OF ANTHROPONYMY IN JAVANESE SOCIETY

Dwi Atmawati; Wening Handri Purnami; Arif Izzak

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Gatot Subroto No. 10, RW 1, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Indonesia
dwi_bbs@yahoo.co.id; weninghp@gmail.com; arief_izzak@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 11 Agustus 2022, direvisi terakhir tanggal 11 Oktober 2022, dan disetujui tanggal 10 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.1142>

Abstract

This anthroponymic research is focused on studying the proper names of Javanese people living in the Special Region of Yogyakarta (DIY). DIY was designated as the research location because it is one of the places that have historical value in Javanese civilization. In addition, in DIY there is also a palace which is rich in Javanese cultural values. This study aims to determine the proper name contained in DIY, whether there are still retaining Javanese elements or Javanese elements have been lost and replaced with proper names originating from other regions. The theory used in this study is the theory of anthroponymy by Crystal (2008). The data was collected by using the method of documentation, sampling technique, and interviews. This documentation method is used to obtain proper name data from written sources, such as print, electronic, and internet media. The informants were selected based on the criteria of being married and having children; Javanese ethnic; come from low, middle, and high social status. Data analysis used the contextual method. Based on this research, it is known that cultural acculturation and technological advances affect the choice of the proper name for the Javanese people in Yogyakarta. There has been a shift in naming children, from traditional Javanese to 'modern' names and to people's names of Arabic origin.

Keywords: *anthroponymy; Java; palace; proper name; Yogyakarta*

Abstrak

Penelitian antroponimi ini difokuskan pada nama diri orang Jawa yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu tempat yang memiliki nilai sejarah dalam peradaban Jawa. Selain itu, di DIY juga terdapat keraton yang kaya nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nama diri yang terdapat di DIY, apakah masih ada yang mempertahankan unsur Jawa atau unsur Jawa telah hilang dan diganti dengan nama diri yang berasal dari daerah lain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antroponimi oleh Crystal (2008). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, teknik sampling, dan wawancara. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data nama diri dari sumber tulis, seperti media cetak, elektronik, dan internet. Informan dipilih berdasarkan kriteria sudah menikah dan memiliki anak; bersuku Jawa; berasal dari status sosial rendah, menengah, dan tinggi. Dalam nalisis data digunakan metode kontekstual. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa akulturasi budaya dan kemajuan teknologi berpengaruh pada pemilihan nama diri pada masyarakat Jawa di DIY. Telah terjadi pergeseran dalam penamaan anak, dari nama tradisional Jawa ke modern dan ke nama orang yang berasal dari bahasa Arab.

Kata Kunci: antroponimi; Jawa; keraton; nama diri; Yogyakarta

1. Pendahuluan

Kuatnya unsur budaya Jawa dan kearifan lokal serta banyaknya destinasi wisata di DIY telah menarik perhatian masyarakat dari daerah lain. Banyak pelajar datang dari berbagai wilayah nusantara dan luar negeri. Tujuan kedatangan mereka pun bermacam-macam, ada yang mempelajari budaya Jawa, melanjutkan studi, dan ada yang sekadar berlibur atau berwisata. Datangnya orang-orang dari berbagai daerah dengan latar budaya yang berbeda-beda tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Yogyakarta, misalnya dalam aspek sosial budaya, ekonomi, dan bahasa. Pengaruh dalam aspek sosial budaya, misalnya menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, seperti dalam hal musik, tarian, pakaian, makanan. Pengaruh dalam aspek ekonomi, yakni dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, misalnya dengan penyewaan tempat tinggal. Pengaruh dalam aspek kebahasaan, misalnya terjadi penyerapan kosakata bahasa lain dan pergeseran penamaan pada anak oleh orang tuanya.

Setiap orang memiliki nama. Nama tersebut biasanya diberikan oleh orang tuanya. Dalam agama Islam, ada anjuran untuk memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Mereka percaya bahwa nama-nama tersebut ketika diucapkan menjadi doa. Nama biasanya juga memiliki nilai historis. Menurut (Nilufar, 2020: 39), nama dapat mencerminkan kehidupan sosial budaya, generasi, dan posisinya dalam masyarakat. Bahkan, setiap wilayah atau suku cenderung memiliki nama diri yang khas yang berbeda dengan nama diri di wilayah atau suku lain di Indonesia.

Begitu pula dengan DIY yang sebagian besar penduduknya merupakan suku Jawa. DIY juga memiliki keraton yang rajanya sangat memperhatikan budaya Jawa. DIY dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Beliau berperan penting dalam menen-

tukan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta adat-istiadat Jawa.

Di era global ini budaya asing dapat dengan mudah masuk ke pelosok-pelosok melalui perkembangan teknologi informasi. Oleh sebab itu, perubahan budaya akan terus terjadi. Akan tetapi, setiap orang dapat terus berkontribusi dalam pelestarian budaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap seberapa jauh terjadi dinamika penamaan anak di DIY sebagai akibat masuknya budaya lain dan mudahnya penyerapan informasi. Apakah penamaan anak yang sesuai dengan budaya Jawa masih dapat bertahan? Permasalahan penelitian ini akan dikaji dari sudut pandang antropolin-guistik. Studi antropolin-guistik ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang sejarah, bahasa, budaya, kehidupan sosial, dan cara pandang suatu masyarakat.

Tulisan ini difokuskan pada aspek bahasa dalam kaitannya dengan budaya, yakni dinamika antroponimi dalam masyarakat Yogyakarta. Dalam dinamika antroponimi ini dibahas tentang nama diri dari generasi sebelum tahun 1980 sampai dengan tahun 2020 dan budaya yang terkait dengan penamaan anak pada generasi tersebut. Melalui penelitian ini, dapat diketahui ada tidaknya pergeseran penamaan anak dari generasi ke generasi.

Berikut peneliti sajikan kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian Widodo & Supana (2015: 126) dikemukakan bahwa telah terjadi akulturasi antaretnis antroponimi Jawa dan antroponimi asing. Walkowiak (2016: 377) mengemukakan bahwa nama diri merupakan bagian sifat yang melekat pada bahasa. Linguis berikutnya menyatakan bahwa dalam budaya, antroponim bersifat universal. Nama memiliki kaidah khusus yang diberikan kepada semua orang di semua budaya di dunia. Antroponim dapat digunakan untuk membedakan anggota komunitas satu dengan

anggota komunitas lainnya (Ainiala, Saarelma, and Sjöblom, 2016: 129). Bahkan, nama diri dalam komik dapat berfungsi untuk mengeksplorasi situasi lucu (Samokhina and Pasyok, 2017: 340). Tautan arti sebuah nama dengan orang atau lokasi menggambarkan apa yang dilambangkan, diwakili, atau didenominasikan (Seabra and Isquerdo, 2018: 993). Manusia menggunakan leksikon untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan alam semesta (Faria, 2018: 1152).

Pemberian nama diri biasanya berdasarkan waktu kelahiran, urutan kelahiran, hari raya keagamaan, meniru nama idola, tempat kelahiran, atau peristiwa. Harapan orangtua dengan penamaan tersebut, anak akan memperoleh kebaikan, kesehatan, dan kesejahteraan (Dewi, 2018: 433). Nama perempuan biasanya dipengaruhi oleh inovasi dan diferensiasi daripada nama laki-laki (Juncal, 2018: 93). Orang Banyumas memiliki pola nama diri yang terdiri atas satu sampai enam suku kata. Nama diri tersebut mengandung makna identitas diri, harapan, dan penanda cita-cita (Resticka and Yanti, 2018: 179).

Nama mencerminkan juga bahasa dan budaya masyarakatnya. Nama, bahasa, dan budaya saling terkait dalam pewarisan identitas kepada orang yang dinamai (Mbarachi and Igwenyi, 2018: 29). Rini, Zees, and Pandiya (2018: 145) mengungkapkan bahwa orang tua dalam memberi nama anaknya cenderung mengombinasikan dua atau lebih dari bahasa yang berbeda, yakni bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Sanskerta, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali. Orang tua yang beragama Islam cenderung menggunakan bahasa Arab dalam penamaan anaknya. Ostash (2019: 141) mengungkapkan bahwa orang tua berhak memilih salah satu nama depan, baik dalam bahasa Ceko maupun bahasa asing. Chaemsaitong (2019: 67) mengkaji bagaimana penggunaan suatu nama dapat berfungsi untuk menyelesaikan proses

konstruksi identitas dalam suatu wacana institusional. Irawan (2020: 86) mengungkapkan bahwa unsur nama diri mahasiswa di Kabupaten Lampung Utara terdiri atas bahasa dan budaya Jawa, bahasa Inggris, Arab, Skotlandia, dan unsur gabungan nama orang tua atau keturunannya.

Turayevna (2020: 70) mengemukakan bahwa pemberian nama bergantung pada faktor linguistik dan nonlinguistik. Oleh sebab itu, diperlukan interaksi antara bidang antroponimi dan ilmu lain, misalnya ilmu sosial dan ilmu alam untuk menganalisisnya. Menurut Daniyarova & Sh.Abdinazimov (2020: 4364), nama seseorang mencerminkan sosial budayanya. Antroponim memiliki makna dan budaya yang jelas. Pelestarian tidak hanya dalam aspek linguistik, tetapi juga informasi sejarah dan budaya.

Menurut Suleymenova et al. (2020: 548), nama pinjaman dapat mengalami adaptasi fonetik yang dapat menghadirkan varian nama. Abdullah et al. (2021: 1) menyatakan bahwa antroponimi bergantung pada pandangan hidup orang tua berdasarkan kearifan lokal. Setiap lokasi memiliki antroponim yang unik. Namun, perkembangan teknologi yang pesat telah memengaruhi pemberian nama. Thwala (2021: 32) mengkaji makna nama-nama marga dan signifikansinya dalam perspektif umum. Dalam budaya Swati, nama klan dimiliki oleh keluarga inti dan diturunkan dari ayah kepada anak laki-laki. Dalam masyarakat patrilineal, nama klan sangat penting untuk pemeliharaan dan kelangsungan hidup keturunannya.

Dalam penelitian Hadiati (2021: 340) dikemukakan bahwa sistem penamaan dapat memperlihatkan proses sosial, budaya, dan sejarah tiap-tiap orang. Chornous (2021: 16) meringkas dan melengkapi informasi tentang rumus antroponimik sebagai istilah dasar Urainian. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang antroponim yang terkait dengan nama resmi seseorang.

Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu, peneliti dapat mengemukakan kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini. Peneliti sebelumnya mengkaji nama diri dari aspek morfologi, semantik dan cenderung masih terbatas pada dua generasi, sedangkan dalam penelitian ini dikaji nama diri dari sudut pandang antropinguistik, sosiolinguistik, semantik, serta data yang dianalisis mencakup nama diri pada 3-4 generasi dan nama diri raja-raja yang pernah dan sedang memerintah di DIY. Penelitian ini mengungkap nama diri dari kurun waktu sebelum tahun 1980 sampai dengan 2020. Sepengetahuan peneliti, penelitian nama diri yang mencakup data 3-4 generasi dan nama diri raja-raja keraton Yogyakarta belum pernah dilakukan. Jadi, hasil penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah responden di Yogyakarta, media elektronik, dan internet. Nama diri raja-raja Yogyakarta (atau disebut Gubernur) diperoleh dari media internet. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada responden dengan kriteria warga Yogyakarta, menikah, memiliki anak, dan bersuku Jawa. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terbuka, maksudnya peneliti menyiapkan garis besar pertanyaan. Selanjutnya, pertanyaan dikembangkan saat wawancara.

Untuk pemerolehan data, peneliti menghubungi responden. Data yang berupa nama diri diklasifikasi atas dasar usia/generasi dan dianalisis. Klasifikasi dan analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pergeseran pemilihan kata dalam penamaan anak. Untuk mengetahui cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dilakukan dengan mengkaji makna nama-nama diri ter-

sebut dengan teori semantik. Untuk menganalisis data digunakan metode kontekstual. Tahapannya, yaitu mengumpulkan data, mereduksinya, menyajikan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini berupa teks naratif-deskriptif yang menggambarkan hubungan nama diri dengan konteks sosial dan akulturasi budaya.

Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih kuat budaya Jawanya meskipun banyak pendatang, baik dari wilayah nusantara maupun dari luar negeri. Selain itu, Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya memiliki nilai historis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

DIY merupakan sebuah Daerah Tingkat I di Indonesia yang memiliki 4 kabupaten dan 1 kota, yakni Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Masing-masing kabupaten dan kota tersebut memiliki kondisi fisik dan potensi alam yang berbeda-beda. Akan tetapi, dari aspek bahasa daerah (bahasa Jawa), DIY cenderung tidak memiliki perbedaan dialek. Hal ini berbeda dengan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki perbedaan dialek. Dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* disebutkan bahwa di Jawa Tengah ada lima dialek, yaitu dialek Solo-Yogya, dialek Wonosobo, dialek Banyumas, dialek Pekalongan, dan dialek Tegal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Permasalahan dalam penelitian ini dikaji dengan teori antropinguistik dan semantik. Menurut Crystal (2008: 27), onomastika mencakup dua cabang ilmu, yaitu antroponimi dan topomastik atau toponimi. Antroponimi adalah kajian yang memfokuskan pada nama diri orang, sedangkan toponimi memfokuskan kajian pada nama-nama tempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Di bawah ini disajikan hasil analisis data dan pembahasannya. Data diklasifikasi berdasar-

kan (1) antroponimi raja-raja Yogyakarta, (2) antroponimi orang Jawa Yogyakarta.

3.1 Nama Diri Raja-Raja Yogyakarta

Pada bagian ini dipaparkan antroponimi raja-raja Yogyakarta yang bersumber dari internet *Kratonjogja.id* (2022b). Nama raja-raja Yogyakarta, yaitu *Sri Sultan Hamengku Buwono I* sampai *Sri Sultan Hamengku Buwono X* (sampai tulisan ini disusun).

Sri Sultan Hamengku Buwono I dikenal dengan nama *Pangeran Mangkubumi*. Nama kecilnya adalah *Bendara Raden Mas (B.R.M.) Sujono* Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008), kata *sri* berarti gelar kehormatan bagi raja; *sultan* berarti raja. Kata *hamengku* berarti mengayomi atau menguasai, dan *buwono* berarti jagad atau bumi. Jadi, nama *Sri Sultan Hamengku Buwono* berarti raja yang mengayomi rakyat. Dalam kamus karya Poerwadarminta (1959:570), kata *Sujono* berarti pintar, luhur. Orang tua memberikan nama *Sujono* dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang pintar. *Sri Sultan Hamengku Buwono II* memiliki nama kecil *Raden Mas (R.M.) Sundoro*. Kata *sundoro* berarti tampan, cakap. Dengan diberi nama *Sundoro*, diharapkan anaknya menjadi orang yang tampan dan cakap. *Sri Sultan Hamengku Buwono III* memiliki nama kecil adalah *R.M. Surojo*. *Surojo* berarti karisma. *Sri Sultan Hamengku Buwono IV* memiliki nama kecil *G.R.M. Ibnu Jarot 'anak lanang'*. *Sri Sultan Hamengku Buwono IV* dikenal juga dengan nama *Sultan Seda Besiyar* karena beliau meninggal setelah kembali dari pesanggarahannya di Besiyaran. Kata *seda* berarti meninggal. *Sultan Seda Besiyar* berarti sultan yang meninggal di Besiyaran. *Sri Sultan Hamengku Buwono V* memiliki nama kecil *G.R.M. Gatot Menol*. *Gatot* berarti kuat. *Sri Sultan Hamengku Buwono VI* memiliki nama kecil *G.R.M. Mustojo*. *Sri Sultan Hamengku Buwono VII* memiliki nama kecil *G.R.M. Murtejo*. *Sri Sultan Hamengku Buwono VIII* memiliki nama kecil *G.R.M. Sujadi*. Nama *Su-*

jadi berarti menyembah Allah. Nama tersebut mengandung doa agar anak tersebut menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX* memiliki nama kecil *G.R.M. Dorajatun*. Dalam media *Kratonjogja.id* (2022a) dikemukakan bahwa *Sri Sultan Hamengku Buwono X* dikenal dengan sebutan *Ngarso Dalem* atau *Sinuwun* atau *Sri Sultan* dan memiliki nama kecil *Bendara Raden Mas Herjuno Darpito*. *Herjuno* berarti sangat sopan.

Nama diri anak-anak *Sri Sultan Hamengku Buwono X* tampak menggunakan nama-nama modern, tapi tetap tidak meninggalkan nilai-nilai kejawaannya. Nama diri anak-anak *Sri Sultan Hamengku Buwono X* ini ialah *GRAj. Nurmalita Sari, GRAj. Nurmagupita, GRAj. Nurkamnari Dewi, GRAj. Nurabra Juwita, dan GRAj. Nurastuti Wijareni*.

3.2 Nama Diri Masyarakat Yogyakarta

Berikut ini dikemukakan contoh antroponimi orang Yogyakarta berdasar pada data yang terkumpul. Selanjutnya, antroponimi tersebut diklasifikasi berdasarkan kesamaan ciri yang ditemukan pada data dan perubahan yang relatif mencolok pada kelompok usia orang yang lahir sebelum tahun 1980, 1980–2000, 2001–2020.

3.2.1 Karakteristik Nama Diri Masyarakat DIY yang Lahir Sebelum Tahun 1980

Nama diri masyarakat Yogyakarta yang lahir sebelum tahun 1980 antara lain *Ngatinem, Waginem, Alfiyah, Waldiniyah, Warsiyah, Wardiyati, Zariyah, Dalilah, Marjilah, Darirochmah, Istiqomah, Samirah, Tumirah, Dalijan, Ngatijan, Barini, Suratini, Wastini, Suparmi, Asmoroharjo, Nitiharjo, Sutarjo, Hadiharjono, Mangun Wiyono, Paryono, Hardjosupoyo, Parno Prastyo, Pujo Setiyo, Slamet Rajiyo, Supoyo, Nanto, Aris Riyanto, Setroatmo, Pujo Pawiro, Slamet, Suparman, Wagiman, Djumingan, Parmin, Sunardi, Jarot Ibrahim, Ginuk, Tipuk, Klumpuk, Sirep,*

Iwan Marzuki, Qomaruddin, Muhdakir, Fajri, Purwanti Endah.

Nama diri perempuan Yogyakarta yang lahir sebelum tahun 1980 memiliki karakteristik: (1) terdiri atas satu sampai dua kata, tetapi cenderung hanya terdiri atas satu kata; (2) suku kata akhir adalah *-nem*, misalnya *Ngatinem, Waginem; -yah*, misalnya *Warsiyah, Zariyah; -lah*, misal *Dalilah, Marjilah; -mah*, misal *Darirochmah, Istiqomah; -rah*, misal *Samirah, Tumirah; -ni*, misal *Barini, Suratini; -mi*, misal *Suparmi; -puk*, misal *Tipuk*; (3) menggunakan suku awal *war-*, misal *Wardiyati*; (4) menggunakan nama *pasaran* dalam bahasa Jawa, *wage*, menjadi *Waginem* untuk mengingat hari lahirnya, *wage*. Dalam masyarakat Jawa dikenal ada lima hari pasaran, yakni *Pahing, Pon, Legi, Wage, Kliwon*.

Nama *Istiqomah* berasal dari bahasa Arab, dipilih karena orang tuanya berharap anaknya senantiasa berserah diri kepada Allah. Selain itu, pemberian nama juga untuk mengingat saat kelahiran, misal nama *Fajri* diberikan untuk mengingat saat kelahirannya pada waktu fajar.

Nama diri laki-laki Yogyakarta yang lahir sebelum tahun 1980 memiliki karakteristik: (1) terdiri atas satu sampai dua kata, tetapi cenderung satu kata; (2) suku kata akhir adalah *-jan*, misal *Dalijan, Ngatijan; -jo*, misal *Asmoroharjo, Sutarjo; -no*, misal *Hadiharjono, Paryono; -yo*, misal *Parno Prastyo, Supoyo; -to*, misal *Nanto, Aris Riyanto; -mo*, misal *Setroatmo; -ro*, misal *Pujo Pawiro; -man* atau *-min*, misal *Suparman, Wagiman, Parmin; -ngan*, misal *Djumingan; -di*, misal *Sunardi*; (3) menggunakan suku awal *-su*, misal *Supoyo, Suparman*; (4) menggunakan salah satu nama hari *pasaran*, misalnya *Wage* yang menghasilkan nama diri *Wagiman* untuk memudahkan orang tuanya mengingat hari kelahiran anaknya.

Nama *Asmoroharjo* merupakan gabungan dari kata *asmoro* 'cinta, kasih' dan *harjo* 'baik, untung'. Jadi, nama diri *Asmoroharjo* berarti kasih yang diharapkan membawa keberuntungan. Nama *Pujo Pawiro* berasal dari kosa-

kata bahasa Jawa *pujo* 'puja' dan *pawiro* 'perwira'. Orang tua memberikan nama *Pujo Pawiro* dengan harapan agar anaknya menjadi perwira yang dipuja. Pemberian nama biasanya mengandung harapan orang tua kepada anaknya. Misalnya, nama *Slamet* dipilih dengan harapan agar anaknya memperoleh keselamatan. Nama *Ibrahim* berasal dari kosa-kata bahasa Arab, dipilih oleh orang tua untuk menamai anaknya dengan harapan agar anaknya dapat meneladani Nabi Ibrahim. Berdasarkan data, diketahui bahwa orang Jawa, baik laki-laki maupun perempuan, yang lahir sebelum tahun 1980 cenderung memiliki nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Jawa dan/atau bahasa Arab. Nama diri yang menggunakan bahasa Arab misalnya *Muhdakir*. Penamaan diri tersebut dipengaruhi oleh kuatnya budaya Jawa dan pemahaman agama Islam dalam masyarakat Jawa.

3.2.2 Karakteristik Nama Diri Masyarakat DIY yang Lahir Tahun 1980–2000

Nama diri masyarakat Yogyakarta yang lahir pada tahun 1980–2000 antara lain *Jasmiyati, Laili Rahmawati, Nur Astuti, Okky Bimasakti, Pebri Budi Utami Sugiharti, Sugiyanti, Aisah Setia Rini, Sri Marheni, Fitri Utami, Anit Meilia, Asa Garis Dwi Nendri, Binar Cahya Kuntari, Feni Andari, Findri Lukitasari, Riki Megasari, A'an Ikhsannudin, Sandi Barnadi, Sandra Hadi, Alif Nugroho, Jagad Handriarto, Pardiyanto, Ike Rahayu, Ristiawan Dwi, Risang Agus, Ryan Wahyu, Sriningsih, Devit Armansah, dan Nur Abdurrahman*.

Nama diri perempuan Yogyakarta yang lahir antara tahun 1981–2000 memiliki karakteristik: (1) terdiri atas satu sampai empat kata, tetapi cenderung terdiri atas dua kata; (2) suku kata akhir adalah *-ti*, misalnya *Nur Astuti, Jasmiyati; -ni*, misal *Aisah Setia Rini, Sri Marheni; -mi*, misal *Fitri Utami; -ri*, misal *Binar Cahya Kuntari, Feni Andari; -sih*, misal *Sriningsih*; (3) menggunakan suku awal *-su*, misal *Sugiyanti*.

Nama diri *Pebri Budi Utami Sugiharti* merupakan gabungan dari kata *Pebri* karena lahir pada bulan Februari, *Budi* ‘tabiat’, *Utami* ‘utama’, *Sugiharti* dari kata *sugih* ‘kaya’ dan *arti* ‘makna’. Nama tersebut mengandung harapan orang tuanya agar anaknya menjadi orang kaya dan bertabiat baik. Nama *Fitri Utami* merupakan gabungan kata *fitri* ‘suci’ dari bahasa Arab dan *utami* ‘utama’ dari bahasa Jawa krama. Nama tersebut mengandung doa agar anaknya menjadi orang yang utama dan bersih hatinya.

Nama diri laki-laki Yogyakarta yang lahir tahun 1980–2000 memiliki karakteristik: (1) terdiri atas satu sampai tiga kata, tetapi cenderung hanya terdiri atas dua kata; (2) suku kata akhir adalah *-di*, misalnya *Sandi Barnadi*, *Sandra Hadi*; *-to* misal *Pardiyanto*, *-din*, misal *A’an Ikhsannudin*.

Ristiawan Dwi, *Ryan Wahyu* merupakan nama-nama diri yang tidak tampak lagi unsur bahasa Jawanya. Pada era ini, nama diri yang berasal dari kosakata bahasa Arab cenderung makin banyak dipilih, misal *Nur Abdurrahman* ‘cahaya hamba Allah Yang Penyayang’.

Nama diri laki-laki atau perempuan yang lahir tahun 1980–2000 cenderung mulai bergeser dari nama tradisional Jawa ke nama modern. Nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Arab pada era ini masih tetap ada. Pergeseran nama tradisional Jawa ke nama modern dapat terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi, misal melalui nama tokoh film atau sinetron. Orang tua mencontoh nama tokoh dalam film atau sinetron untuk memberi nama anaknya.

3.2.3 Karakteristik Nama Diri Masyarakat DIY yang Lahir Tahun 2001–2020

Nama diri orang Yogyakarta yang lahir tahun 2001–2020 antara lain *Awan Ihsan Ramadhan*, *Dimas Alfian*, *Muhammad Arkan Mu’afan*, *Sukron Fatkhurohman*, *Hasannudin*, *Muhammad Faris Najmuddin*, *Agnes Widiawati*, *Amanda*,

Arisha Najwa Fauzia, *Calya Janneta Azalia*, *Fatin Sahira*, *Mela Tri Kusuma*, *Nadiyahatul Khilma*, *Naila Zahara Najha*, *Narisa Almira*, *Qiana Nafisa Salama*, *Sekar Cinta Purnama Setia*, *Shavira Kanya*, *Zada Abhipraya*, *Anka Nugraha*, *Atmadeva Musa Wistara*, *Fauzan Akbar Saputra*, *Jovi Maulana*, *Mirza Fendi Pratama*, *Muhammad Farid Maulana*, *Muhammad Rizal Saputra*, *Rayhan Helga Pratama*, *Ilyas Daffy*, *Lutfan Rizkiya Akbar*, *Muhammad Alfatih Samagram*, *Satyatama Putra Ramadhan*.

Nama diri perempuan Yogyakarta yang lahir antara tahun 2001–2020 memiliki karakteristik: (1) terdiri atas satu sampai empat kata, tetapi cenderung terdiri atas tiga kata; (2) huruf akhir adalah vokal *-a*, misal *Amanda*, *Sekar Cinta Purnama Setia*, *Narisa Almira*; *-ti*, misal *Agnes Widiawati*; (3) menggunakan nama bunga, misal *Amanda*; (4) menggunakan kosakata bahasa Indonesia, misal *Sekar Cinta Purnama Setia* yang berarti bunga cinta yang setia seutuhnya; (5) cenderung menggunakan kosakata bahasa Arab, misal *Nadiyahatul Khilma*; *Naila Zahara Najha*.

Nama diri laki-laki Yogyakarta yang lahir antara tahun 2001–2020 memiliki karakteristik: (1) terdiri atas satu sampai tiga kata, tetapi cenderung terdiri atas tiga kata; (2) huruf akhir adalah vokal *-a*, misal *Fauzan Akbar Saputra*, *Anka Nugraha*; *-din*, misal *Hasannudin*, *Muhammad Faris Najmuddin*; (3) menggunakan kosakata bahasa Arab atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab, misal *Sukron Fatkhurohman*; *Satyatama Putra Ramadhan*.

Nama diri, baik laki-laki maupun perempuan yang lahir antara tahun 2001–2020 cenderung mulai bergeser dari nama diri yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia ke nama diri yang berasal dari kosakata bahasa Arab. Penggunaan nama diri yang berasal dari kosakata bahasa Arab pada era ini makin banyak ditemukan. Nama diri yang berasal dari kosakata bahasa Jawa makin jarang digunakan.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa nama diri raja-raja Yogyakarta, mulai *Sri Sultan Hamengku Buwono I* sampai dengan *Sri Sultan Hamengku Buwono X* (gubernur pada saat ini), menggunakan nama-nama bahasa Jawa. Nama-nama yang diberikan oleh orang tuanya mengandung makna harapan yang baik untuk masa depan anak-anaknya.

Terjadi perubahan pola penamaan anak pada orang Jawa di DIY. Sebelum tahun 1980, nama diri cenderung terdiri atas satu kata. Nama diri, baik laki-laki maupun perempuan kadang-kadang menggunakan nama hari pasaran bahasa Jawa. Nama diri pada era ini cenderung menggunakan nama bahasa Jawa atau bahasa Arab.

Pada tahun 1980-2000, nama diri cenderung terdiri atas dua kata. Pada era ini pemilihan nama diri mulai bergeser, dari nama tradisional Jawa ke nama modern.

Pada tahun 2001--2020, nama diri cenderung terdiri atas tiga kata. Pada era ini, penamaan anak dengan nama-nama tradisional Jawa sudah jarang ditemukan. Nama diri yang dipilih cenderung berasal dari nama bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penamaan menggunakan nama bahasa Arab semakin meningkat.

Daftar Pustaka

Abdullah, A. S., J. Rejito, A. Pradana, M. M. Zakaria, F. C. Permana, and B. N. Ruchjana. 2021. "Ethno-Informatics for Anthroponymy Classification in Sumedang District Using Data Mining." *Journal of Physics: Conference Series* 1722(1):1-13. doi: 10.1088/1742-6596/1722/1/012011.

Ainiala, Terhi, Minna Saarelma, and Paula Sjöblom. 2016. *Names in Focus: An Introduction to Finnish Onomastics*. edited by M. Haakana, T. Kaartinen, K. Rentola,

R. Rossi, H. Snellman, L. Tarkka, T. M. S. Lehtonen, and P. Rihto. Helsinki: Finnish Literature Society.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. "Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia." Retrieved ([https://petabahasa.kemdikbud.go.id/in_fobahasa2.php?idb=57&idp=Jawa Tengah](https://petabahasa.kemdikbud.go.id/in_fobahasa2.php?idb=57&idp=Jawa_Tengah)).

Chaemsaitong, Krisda. 2019. "Names and Identities in Courtroom Narratives." *Names A Journal of Onomastics* 67(4):185-98. doi: 10.1080/00277738.2018.1490515.

Chornous, Oksana. 2021. "Anthroponymic Formula as a Basic Term of Onomastics." *Scientific Journal of Polonia University* 47(4):16-20. doi: 10.23856/4702.

Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Sixth Edit. Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444302776>

Daniyarova, Zamira Zhenisbaevna, and Sh.Abdinazimov. 2020. "A Person's Name Is a Cultural Sign." *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 07(03):4364-69. <https://doi.org/10.15863/TAS.2020.11.91.14>

Dewi, Resnita. 2018. "Penamaan Dalam Masyarakat Tana Toraja." *Telaga Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 6(1):433-46. doi: 10.36843/tb.v6i1.17. <https://doi.org/10.36843/tb.v6i1.17>

Faria, Glauciane Santos. 2018. "Tradition and Memory: An Anthroponymy Study of Public Place Names in the City of Ponte Nova - Minas Gerais." *Revista de Estudos Da Linguagem* 26(3):1151-74. doi: 10.17851/2237-2083.26.3.1151-1174.

- Hadiati, Chusni. 2021. "Folk Onomastics Study of Anthroponymy Found in Babad Banjoemas Wirjaatmadjan." *Journal of Language and Literature* 21(2):340–48. doi: 10.24071/joll.v21i2.3163.
- Irawan, Windo Dicky. 2020. "Analisis Semantik Pada Penamaan Diri Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kotabumi." *Jurnal Elsa* 18(1):86–93. doi: 10.47637/elsa.v18i1.223.
- Juncal, Carmen Fernández. 2018. "Evolution of Anthroponyms in an Area of Linguistic Transition: A Socio-Onomastic Study." *Names A Journal of Onomastics* 66(2):85–95. doi: 10.1080/00277738.2018.1453275.
- Kratonjogja.id. 2022a. "Biodata Karaton Ngayogyakarta."
- Kratonjogja.id. 2022b. "Raja Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat."
- Mbarachi, Chibuike Smart, and Esther Igwenyi. 2018. "Language, Identity and the Cultural Context of Names in Selected Nigerian Novels." *International Journal of Language and Literature* 6(1):29–37. doi: 10.15640/ijll.v6n1a5.
- Nilufar, Muminova. 2020. "Studying History of Uzbek Anthroponyms and Anthroponyms in the Work 'Temur-Name.'" *Anglisticum Journal (IJLLIS)* 9(6):39–50. doi: 10.5281/zenodo.3978718.
- Ostash, Liubov. 2019. "Ukrainian Names in the Anthroponymic Space of the Czech Republic." *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska Lublin - Polonia* 37(2):133–42. doi: 10.17951/ff.2019.37.2.133-142.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1959. "Baoesastra Djawa."
- Resticka, Gita Anggria, and Sri Nani Hari Yanti. 2018. "Bentuk Satuan Kebahasaan Dalam Nama Diri Orang Masyarakat Banyumas." Pp. 179–90 in *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*. Vol. 8. Purwokerto.
- Rini, Nur, Sri Rahayu Zees, and Pandiya Pandiya. 2018. "Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa." *Epigram* 15(2):145–53. doi: 10.32722/epi.v15i2.1276.
- Samokhina, Victoria, and Valentina Pasynok. 2017. "The Anthroponymic World in the Text of the Anglophone Joke." *Lege Artis Language Yesterday, Today, Tomorrow* 2(2):284–355. doi: 10.1515/lart-2017-0018.
- Seabra, Maria Cândida Trindade Costa de, and Aparecida Negri Isquerdo. 2018. "Onomastics in Different Perspectives: Research Results." *Revista de Estudos Da Linguagem* 26(3):993–1000. doi: 10.17851/2237-2083.26.3.993-1000.
- Suleymenova, Gulmira, Gulnara Syrlybayeva, Kuldyrsyn Saryshova, Raushan Assylova, and Karlygash Sarbasova. 2020. "Formation of Anthroponomical System of the Modern Kazakh Language in Higher School." *Opcion* 36(91):536–50.
- Thwala, Jozi Joseph. 2021. "An Examination of Clan Names and Clan Praises as Anthroponymic Domains in Swati Culture." *Current Journal of Applied Science and Technology* 40(1):32–46. doi: 10.9734/CJAST/2021/v40i131204.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen

Pendidikan Nasional.

- Turayevna, Ibrokhimova Dilshoda. 2020. "Anthroponymy Is a Nomination Section in the Study of Etymological Structure of the English Language." *International Journal of English Language, Literature and Translation Studies (IJELR)* 7(2):70-75. doi: 10.33329/ijelr.7.2.70.
- Walkowiak, Justyna B. 2016. *Personal Name Policy: From Theory to Practice*. Poznań. <https://doi.org/10.14746/9788394601720>
- Widodo, Sahid Teguh, and Supana. 2015. "Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 4(1):126-33.